

Hubungan Kebutuhan Terhadap Informasi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra-Operasi Di Ruang Rawat Bedah Rsud Goeteng Taroenadibrata Purbalingga

Iwan Purnawan¹, Arif Imam Hidayat², Dani Tri Santosa³, Wiwit Rita Suprilatin⁴

^{1,2}Jurusan Keperawatan Universitas Jenderal Soedirman

^{3,4}RSUD Goeteng Taroenadibrata Purbalingga

ABSTRACT

Introduction Surgery is a complex procedure that is frightening to most patients. This could be a stressor that could harm the patient. One of the causes of anxiety is the curiosity of the patient about the surgical process they are going to experience. The objective of this study is to determine the relationship between the level of information needs and anxiety of preoperative patients.

Methods. This research is a type of cross-sectional analytical survey conducted to investigate the relationship between the level of knowledge and the level of anxiety in preoperative patients at Goeteng Taroenadibrata Purbalingga Hospital. The anxiety measuring instrument used is the APAIS (Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale) which has been translated and passed the validation and reliability tests. The statistical test uses the gamma correlation test to determine the relationship between the level of information needs and the level of anxiety.

Results. Most of the respondents had a moderate level of anxiety of 58.5 per cent (n=41). The majority of respondents' information needs on the surgical process are at a moderate level (63.4 percent). There is a significant relationship between the level of information needs and anxiety of preoperative patients ($p = 0.001$ and $r = 0.92$).

Conclusion. The higher the level of the patient's need for information, the higher the level of anxiety experienced.

KEYWORDS

anxiety, information needs, pre-surgery, APAIS

PENDAHULUAN

Tindakan operasi atau pembedahan merupakan sesuatu yang asing dan menimbulkan situasi sulit bagi pasien. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan yang dapat menjadi stresor bagi pasien (Faradisi, 2012). Penanganan yang tidak adekuat terhadap kecemasan yang dialami pasien dapat memicu pengeluaran hormone stress. Kondisi ini menimbulkan dampak buruk bagi pasien prabedah karena stress berlebihan menjadi salah satu factor pemicu perdarahan saat proses pembedahan (Sessler, 2009).

Proses menunggu bagi pasien bedah merupakan hal yang tidak menyenangkan. Hal ini terkait dengan ketersediaan ruang perawatan, ancaman kematian akibat anestesi, dan nyeri yang akan dirasakan selama dan setelah proses pembedahan (Carr, 2009).

Banyak pasien yang datang ke RS untuk menjalani pembedahan meyakini nyeri yang akan dirasakan dan memiliki harapan yang rendah untuk mengatasinya. Pengalaman sebelumnya dan informasi dari keluarga dan teman justru dapat memperburuk nyeri yang ia alami (Carr, 2009).

Kecemasan yang dialami pasien pra bedah dapat ditimbulkan oleh sesuatu yang mereka ketahui maupun tidak. Beberapa hal yang menimbulkan kecemasan pada pasien prabedah diantaranya kematian, dampak buruk anestesi, hingga resiko kecacatan permanen. Sedangkan masalah lain yang ikut berkontribusi terhadap kecemasan adalah menjadi beban keluarga, hilangnya pekerjaan, dan menurunnya harga diri (Annesi et al., 2014).

Kecemasan yang tidak tertangani dengan baik akan menimbulkan dampak buruk bagi pasien. Peningkatan sensitifitas terhadap

nyeri, gangguan tidur, dan berbagai gangguan hemodinamik dapat dipicu oleh kecemasan yang dialami oleh pasien (Alivian et al., 2019; Mulyani et al., 2019; Wirakhmi et al., 2018)

Salah satu faktor yang dipercaya mampu mempengaruhi kecemasan adalah pengetahuan terhadap sumber kecemasan tersebut. Pendidikan kesehatan kepada pasien di RS merupakan salah satu hak pasien untuk mengetahui segala sesuatu hal yang berkaitan dengan dirinya termasuk dalam hal ini adalah proses pembedahan dan anastesi. Pemahaman yang baik terhadap proses pembedahan akan memberikan perasaan kepastian tentang keamanan dan resiko yang mungkin terjadi. Hal ini dapat membantu menurunkan kecemasan pasien. Penelitian terhadap pasien prabedah katarak menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan (Rondonuwu et al., 2014). Hasil berbeda didapatkan pada sebuah penelitian tentang kecemasan remaja SMA dalam menghadapi pandemic Covid 19. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan responden (Suwandi & Malinti, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Intalasi Rawat Inap Bedah menunjukkan bahwa tidak selalu pasien mendapatkan konsultasi dari dokter anastesi terkait proses pembedahan. Hal ini disebabkan selain keterbatasan waktu, juga dirasakan tidak terlalu mempengaruhi proses pembedahan. Konsultasi dilakukan untuk kasus-kasus berat atau berdasarkan permintaan pasien. Selama ini diruangan juga tidak dilaporkan adanya kecemasan berlebihan, meskipun ia tidak mendapatkan Pendidikan kesehatan terlebih dahulu dengan alasan keterbatasan waktu dari staf yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk melihat hubungan antara tingkat kebutuhan

informasi dengan tingkat kecemasan pasien pra bedah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kuantitatif yang menggambarkan tingkat kecemasan dan tingkat kebutuhan informasi. Penelitian ini dilakukan di Intalasi Rawat Inap RSUD dr Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Penelitian dilakukan selama 6 bulan dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2020 pada 40 orang pasien.

Kriteria inklusi pada penelitian ini antara lain: (a) usia dewasa; (b) hemodinamik stabil; (c) komunikatif; dan (e) bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi adalah operasi kategori CITO. Teknik sampling menggunakan konsekutif sampling dengan jumlah total responden sebanyak 41 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

a. Karakteristik berdasarkan usia

Karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Pada tabel menunjukkan bahwa rerata usia responden berada pada kisaran usia 51 tahun. Usia paling muda pada penelitian ini adalah 17 tahun dan paling tua adalah 72 tahun.

Gambaran usia responden berdasarkan tingkatan usia menurut Depkes RI dapat dilihat pada Gambar 1.

Pada gambar menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden berada pada kategori lansia awal (46-55 tahun) dan lansia akhir (56-65). Remaja awal merupakan responden dengan jumlah yang paling sedikit.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Gambaran jenis kelamin responden penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2 Pada gambar menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki.

Gambaran Kecemasan dan Kebutuhan

Informasi Pasien Pra Bedah Pada tabel menunjukkan bahwa rerata kecemasan pasien pra-bedah adalah 12 (5-20) dengan rerata skor kebutuhan informasi 5,3 (2-9). Hal itu menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dan kebutuhan terhadap informasi dalam kategori sedang. Hal yang sama dapat dilihat berdasarkan distribusi frekuensi tingkat kecemasan dan kebutuhan informasi pasien prabedah pada Gambar 3 dan 4. Pada gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan sedang. Pada Gambar menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kebutuhan informasi sedang. Hubungan tingkat kebutuhan informasi dengan kecemasan pasien. Hubungan antara tingkat kebutuhan informasi dengan kecemasan pada pasien prabedah dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil uji korelasi Gamma pada Tabel 3 menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat kebutuhan informasi dengan kecemasan pasien (nilai $p = 0,0001$). Kedua variable tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,96.

B. Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori lanjut usia. Sedangkan jika dilihat dari jenis kelamin, jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan wanita. Tingginya tindakan pembedahan pada kategori usia lanjut selain terkait dengan semakin menurunnya sistem pertahanan tubuh juga oleh semakin banyaknya paparan kuman dan radikal bebas. Penurunan sistem pertahanan tubuh dan berbagai fungsi organ tubuh membuat seseorang menjadi rentan terkena penyakit (Annesi et al., 2014).

Tingkat Kebutuhan Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat kebutuhan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pasien telah memiliki pengetahuan yang cukup terhadap proses pembedahan yang akan mereka jalani. Pengetahuan pasien tentang proses pembedahan dan anestesi dapat berasal dari pengalaman sebelumnya dari orang lain maupun dirinya sendiri. Kemajuan teknologi informasi saat ini memudahkan setiap orang untuk mengakses berbagai informasi terutama berkaitan dengan hal-hal yang menjadi perhatiannya (Notoatmojo, 2007). Pengetahuan pasien yang baik terdapat pula pada penelitian sebelumnya. Penelitian pada pasien yang akan menjalani operasi katarak menunjukkan bahwa sebagian besar diantar responden memiliki pengetahuan yang baik. (Rondonuwu et al. 2014).

Tingkat Kecemasan Kebutuhan Informasi Responden

Tingkat kecemasan responden sebagian besar berada pada kategori sedang. Hasil ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan pada pasien katarak yang akan menjalani operasi. Sebagian besar kecemasan mereka berada pada tingkat rendah dan sedang (Rondonuwu et al., 2014)

Kecemasan pada pasien pra bedah dapat berasal dari hal-hal yang tidak jelas sehingga pasien sulit untuk mendefinisikannya. Namun demikian, terdapat beberapa penyebab kecemasan pada pasien pra bedah seperti kematian, dampak buruk anestesi, dan nyeri. Kecemasan juga dapat timbul dari masalah social seperti kehilangan pekerjaan, bertambahnya beban keluarga, dan ancaman kecacatan (Suzanne & Bare, 2010).

Reaksi emosional akan dialami oleh semua pasien yang akan menjalani prosedur pembedahan. Hal tersebut dapat terlihat dari perilakunya maupun tersembunyi sehingga tidak diketahui orang lain. Kecemasan yang

muncul merupakan respon alami tubuh terhadap segala ancaman terhadap peran diri dan kehidupan pasien (Suzanne & Bare, 2010).

Hubungan Tingkat Kebutuhan Informasi dengan Tingkat Kecemasan.

Uji statistic menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat kebutuhan informasi dengan tingkat kecemasan pasien pra bedah dengan nilai korelasi r yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kebutuhan pasien terhadap informasi maka semakin tinggi pula kecemasan pasien (Dahlan, 2012).

Tingkat kebutuhan informasi menggambarkan seberapa besar pengetahuan yang ia miliki. Semakin tinggi tingkat kebutuhan seseorang terhadap informasi maka semakin sedikit informasi atau pengetahuan yang ia miliki. Tingkat pengetahuan pada penelitian menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan tingkat pengetahuan. Dengan demikian, tingkat kebutuhan terhadap informasi juga memiliki hubungan signifikan dengan kecemasan (Rondonuwu et al., 2014).

Kecemasan yang diukur dalam penelitian menggunakan APAIS sendiri meliputi beberapa aspek seperti ketakutan akan proses pembiusan dan proses operasi yang akan ia jalani. Hal tersebut membuat ia terus menerus memikirkan tentang proses pembiusan dan operasi yang akan ia jalani. Kecemasan sedang menunjukkan bahwa pasien masih mampu mengendalikannya namun tetap memerlukan dukungan baik dari keluarga maupun petugas kesehatan (Firdaus, 2014).

Berdasarkan hal tersebut maka salah satu tindakan untuk mengatasi kecemasan pada pasien adalah melalui pendidikan kesehatan. Intervensi tersebut akan memberikan kesiapan kepada pasien dan keluarga dalam mengidentifikasi sumber kekhawatiran dan kecemasan pasien. Hal tersebut sangat

membantu perawat dalam memberikan penanganan terbaik untuk mengatasi kecemasan pasien (Notoatmojo, 2007).

Keterbatasan Penelitian

Rancangan cross sectional hanya dapat mengukur satu waktu, oleh karena itu tidak dapat diambil kesimpulan sebagai hasil pengukuran yang konsisten.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan tujuan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kebutuhan informasi memiliki hubungan yang kuat dengan kecemasan Perawat hendaknya memastikan bahwa setiap pasien pra bedah telah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang proses anastesi dan proses pembedahan.

DAFTAR PUSTAKA

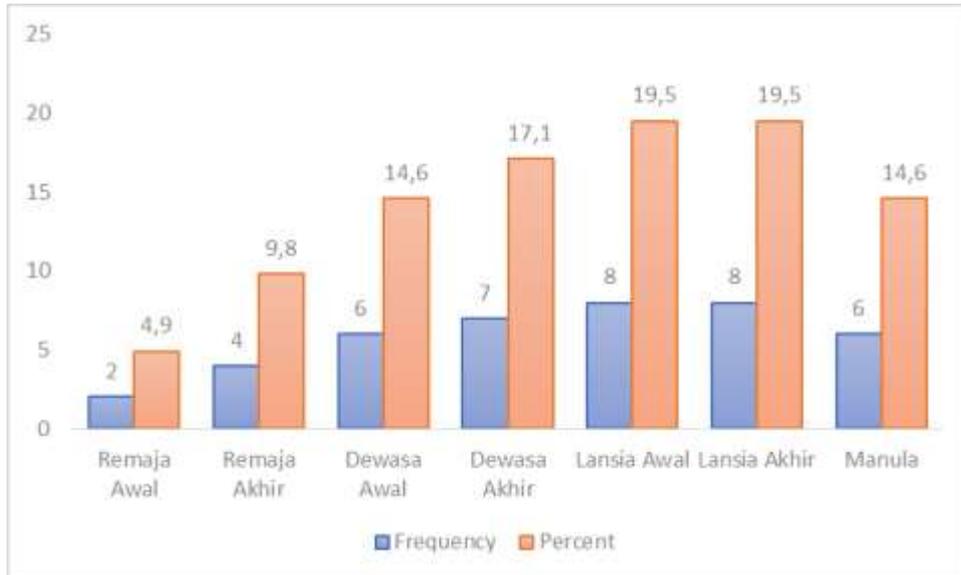
- Alivian, G. N., Purnawan, I., & Setiyono, D. (2019). Efektifitas Mendengarkan Murottal Dan Doa Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa Di Rsud Wates. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 6(2), 13–17.
- Annesi, S. M., Brooks-brunn, J. A., Byers, J. F., Casey, P. E., Cash, J., & Corbin, J. (2014). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing*. In *Monographs of the Society for Research in Child Development* (Vol. 79). <https://doi.org/10.1111/mono.12088>
- Carr, E. C. J. (2009). 3 Barriers to Effective Pain Management. *Perioperative Pain Management*, 17(5), 45–63. <http://eprints.bournemouth.ac.uk/11565/4/licence.txt%5Chttp://eu.wiley.com/WileyCDA/WileyTitle/productCd-1444309595.html>
- Dahlan, M. S. (2012). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat, Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS* (5th ed.). Salemba Medika.

- Faradisi, F. (2012). Efektivitas Terapi Murotal dan Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi di Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, V(2). <https://doi.org/10.1533/9780857096326.index>
- Firdaus, M. F. (2014). Uji Validasi Konstruksi Dan Reliabilitas Instrumen the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (Apais) Versi Indonesia. Universitas Indonesia, November 1990, 78841818. <https://doi.org/10.1002/tox.22101>
- Mulyani, N. S., Purnawan, I., & Upoyo, A. S. (2019). Perbedaan Pengaruh Terapi Murottal selama 15 Menit dan 25 Menit terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Kanker Pasca Bedah. *Journal of Bionursing*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Notoatmojo, Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Rondonuwu, R., Moningka, L., & Pathani, R. (2014). Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Manado. *JUPERDO*, 3(September), 27–37.
- Sessler, C. N. (2009). Progress Toward Eliminating Inadequately Managed Pain in the ICU Through Interdisciplinary Care. *Chest Journal*, 13(4), 894–896. <https://doi.org/10.1378/chest.08-2834>
- Suwandi, G. R., & Malinti, E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Covid-19 Pada Remaja Di SMA Advent Balikpapan. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 677–685. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i4.2991>
- Suzanne, C. S., & Bare, B. G. (2010). *Brunner and Suddarth's Textbook of Medical Surgical Nursing* (12th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Wirakhmi, I. N., Novitasari, D., & Purnawan, I. (2018). Comparison Of Influence Of Listening Mozart Music With Murotal Al Quran On Pain in Hypertension Patients

Lampiran Tabel

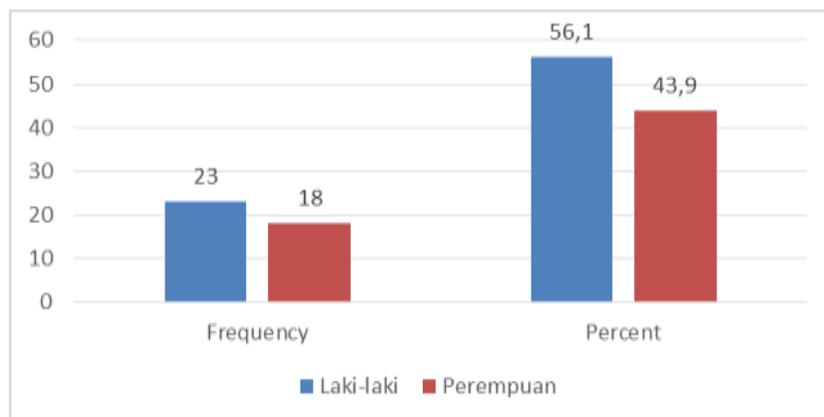
Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	Median (min-maks)	Rerata (Standar Deviasi)
Usia	50 (15-72)	51, 3 (17, 8)



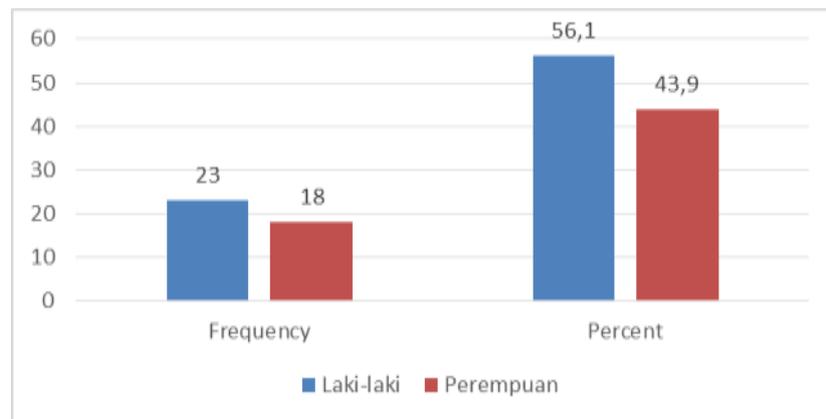
Gambar 1. Karakteristik Kategori Usia Responden

Gambaran jenis kelamin responden penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 2 Gambaran Jenis Kelamin Responden

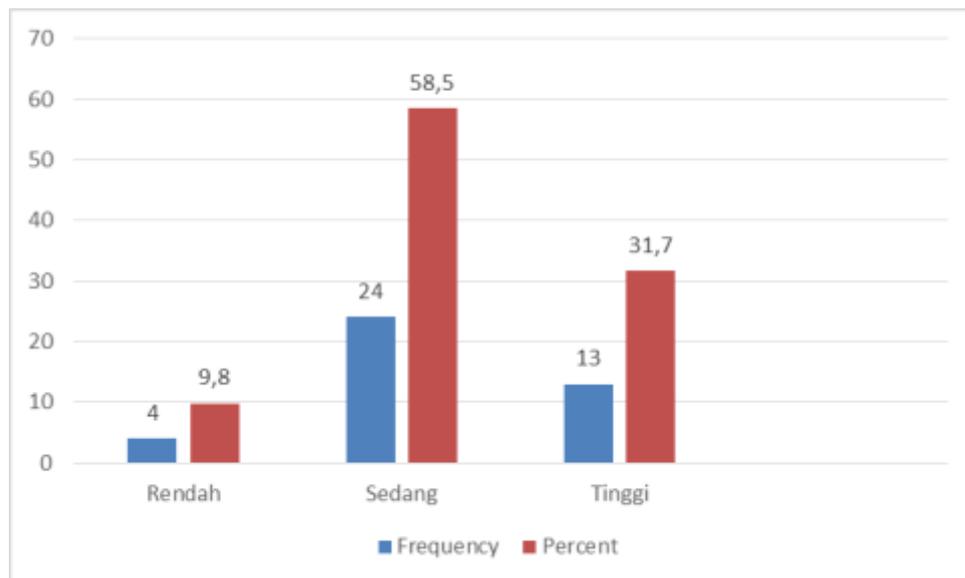
Gambaran jenis kelamin responden penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2



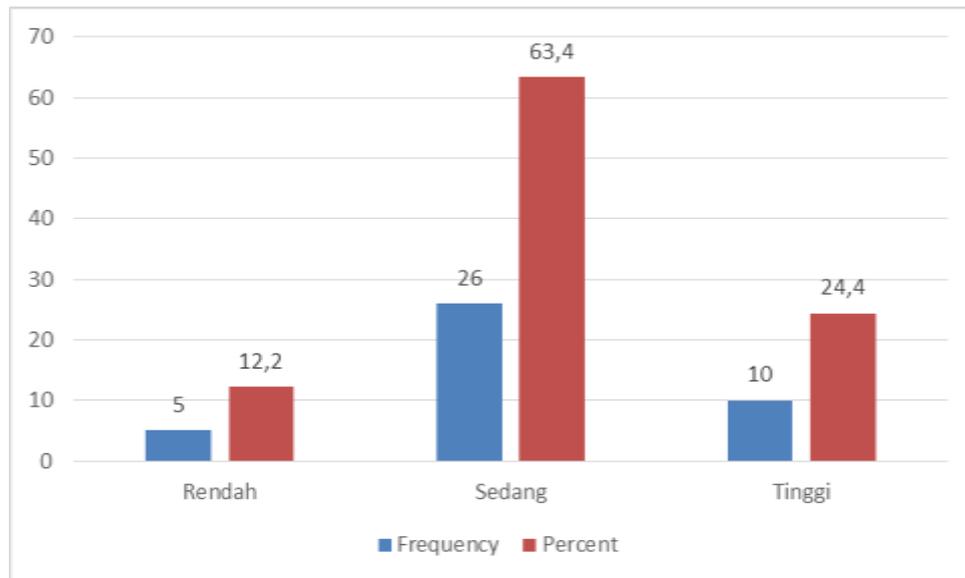
Gambaran rerata skor kecemasan pasien pra bedah dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Kecemasan dan Kebutuhan Informasi

Karakteristik	Median (min-maks)	Rerata (Standar Deviasi)
Kecemasan	12 (5-20)	12,2 (4,1)
Kebutuhan Informasi	5 (2-9)	5,3 (1,9)



Gambar 3. Tingkat Kecemasan Pasien Pra Bedah



Gambar 4. Tingkat Kebutuhan Infromasi

Tabel 3. Hubungan Tingkat Kebutuhan Infromasi dengan Kecemasasn

		Tingkat Kebutuhan Informasi			Koefesien korelasi (r)	Nilai p
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Tingkat kecemasan	Rendah	3 (60%)	1 (40,%	0 (0%)	0,96	0,0001
	Sedang	1 (3,8%)	21(80,8%)	4 (15,4)		
	Tinggi	0 (0%)	1 (10%)	9 (90%)		
Total		4 (9,8%)	24 (58,5%)	13 (31,7%)		